

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-achsaniyah Pedawang Bae Kudus

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-achsaniyah Kudus

Secara geografis pondok pesantren Al- Achsaniyah Kudus terletak di Jl. Mayor Kusmanto, Pedawang 04/03 Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Posisi pondok pesantren al-Achsaniyah terletak sangat jauh dari pusat kota, sehingga suasana disana dan sekitarnya jauh dari kata bising sehingga tenang. Komplek pesantren al-Achsaniyah di kelilingi hamparan sawah yang agak jauh dari permukiman rumah warga. Dengan suasana yang nyaman maka sangat mendukung terciptanya pendidikan yang efektif dan kondusif. Nuansa alam yang dihadirkan di pondok pesantren al-Achsaniyah, menjadikan santri-santri disana sangat nyaman. Kemudian ketika kita masuk ke dalam pondok pesantren al-Achsaniyah maka terlihat pintu dan gerbang yang dijaga satpam selama 24 jam. Hal ini dilakukan ketika ada orang yang tidak berkepentingan tidak dapat masuk sehingga proses belajar di dalam pondok pesantren al-Achsaniyah tidak terganggu dan terlaksana dengan baik dan nyaman.¹

2. Sejarah Pondok Pesantren Autis Al-achsaniyah

Yayasan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah merupakan sebuah asrama atau pesantren berbasis agama Islam yang dimana berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya, disini dikhususkan bagi anak berkebutuhan khusus seperti: Autisme, ADHD, Down Syndrom, Speech Delay, Development Disorder, Mentality Retarded, CP, Apserger Disorder dan Sipi. Dimana kebanyakan santri nya adalah penyandang gangguan autisme. Dengan itulah banyak masyarakat sekitar menyebutnya dengan sebutan Pondok Pesantren Autisme. Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dimulai dan dirikan langsung oleh Bapak K.H Moh Faiq

¹ Mohammad Faiq Afthoni, Profil Pondok Pesantren Anak Berkebutuhan Khusus, Yatim Piatu Dan Dhu'afa Alachsaniyah Kudus, *Pondok Pesantren Alachsaniyah Kudus* (Kudus, Februari 2007)

Afthoni, M.Ac, M.CH dan istrinya yang bernama Ibu Yeti Trihandayani SE. Beralamat di Desa Pedawang RT 04/ RW 03 Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Yang didirikan atas tanah waqaf seluas 3780 m² lebih dari Bapak K.H Achsan yang merupakan kakek dari pendiri pondok pesantren ini. Pembangunan pondok pesantren tersebut telah dirintis oleh beliau dan istrinya sejak tahun 2007. Bapak K.H Moh Faiq Afthoni, M.Ac,. M.CH merupakan sebagai praktisi kedokteran Islam Tibbun Nabawi yang pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Ponorogo, Pesantren Tambak Beras Jombang, Al-Azhar University Kairo spesialis kedokteran Islam di ICC-Guiza Egypt dan melanjutkan ilmunya di The Faculty of Homeopathy Malaysia. Dengan semua itu beliau menyakinkan untuk mendirikan pesantren yang menekankan pada aspek spritual, motivasi dan bisnis. Maka didirikanlah pondok pesantren anak berkebutuhan khusus, yatim piatu dan dhuafa yakni Al-Achsaniiyyah. Dalam sejarah berdirinya Pondok Pesantren AlAchsaniiyyah ini dimulai dari kesannya terlebih dahulu bukan dalam bentuk pondok pesantren secara langsung. Melainkan sebuah tempat terapis bagi para ABK (anak berkebutuhan khusus), dengan nama yayasan ACI (Anak Cerdas Indonesia) yang terletak di Desa Burikan Kecamatan Kota Kabupaten 36 Kudus. Yang kebanyakan muridnya berasal dari daerah sekitar Kudus, Pati dan Demak. Kemudian pendiri Pondok Pesantren Al-Achsaniiyyah Bapak K.H Moh Faiq Afthoni memperaktekkan sendiri ilmunya di Desanya Pedawang, dimana salah satu pasiennya pertama kali bernama Sinyo, dimana Sinyo merupakan anak hyper aktif, ADHD yang berasal dari Sidoarjo Jawa Timur. Dimana Bapak Faiq (panggilan akrabnya) memperaktekkan ilmunya kepada sinyo, disititulah timbul efek positif yang signifikan dalam diri Sinyo. Dari peristiwa itulah Bapak Faiq dan istrinya Ibu Yeti timbul gabungan ide untuk membuat sebuah lembaga pondok pesantren, dimana Bapak Faiq basic ilmu keagamaannya berasal dari pondok pesantren. Bapak Faiq juga menggeluti ilmu kedokteran Islam yang dimana hati beliau tersentuh melihat keadaan anak yang mengalami gangguan sejak lahir. Dimana tujuannya dari beliau adalah hanya menampung anak-anak autisme yatim piatu dan

dhuafa dengan murni tujuan sosial. Yang dimana dimulai perintisannya tahun 2007 dengan tanah waqaf tersebut dari kakek beliau Bapak K.H Achsan, dari situlah beliau Bapak Faiq menamakan yayasan pondok pesantren ini dengan nama Al-Achsaniyyah. Dari situlah perkembangan yang sangat luar di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah itu, dimana banyak sekali tuntutan dari wali murid santri kurang mampu menangani anaknya yang berkebutuhan khusus. Dimana masyarakat umum tentang anak berkebutuhan khusus masih dianggap kurang memiliki keterampilan dan kemampuan hidup, kurangnya informasi dan pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah ini bertujuan melengkapi mengenai pengetahuan ilmu, meningkatkan kemampuan dan mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus dalam metode bimbingan, konseling dan terapi. Pada akhirnya tahun 2012, Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah mendapatkan pengakuan dan dukungan dari berbagai pihak, masyarakat, orang tua maupun pemerintah. Hingga tahun demi tahun mengalami perkembangan dan 37 pembangunan yang sangat luar biasa di Yayasan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah ini.²

3. Fasilitas Dan Sarana Pondok Pesantren Al- Achsaniyah Kudus

Fasilitas dan sarana adalah hal yang sangat penting bagi pondok pesantren al-achsaniyah kudus karena menyangkut adanya faktor yang menentukan kemajuan atau keberhasilan dari suatu lembaga ataupun yayasan pendidikan. Dengan terpenuhinya sarana dan fasilitas dan sarana yang memadai maka akan mempermudah tercapainya suatu aktivitas belajar mengajar yang optimal. Hal tersebut dikarenakan sesuai dengan fungsi dari fasilitas dan sarana itu sendiri yaitu sebagai pelengkap dan penunjang dalam belajar mengajar.

² Mohammad Faiq Afthoni, Profil Pondok Pesantren Anak Berkebutuhan Khusus, Yatim Piatu Dan Dhu'afa Alachsaniyah Kudus, *Pondok Pesantren Alachsaniyah Kudus* (Kudus, Februari 2007), pp. 1-7

Berikut adalah fasilitas dan sarana yang ada dipondok Pesantren Al- Achsanayah Desa Pedawang Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.³

Tabel 4.1.
Nama, Jumlah Fasilitas dan Sarana Pondok Pesantren Al-Achsanayah Kudus.

No	Nama Fasilitas dan Sarana Pondok	Jumlah
1.	Gedung SDLB (Sunan Kudus)	1
2.	Masjid (Ustman bin Affan)	1
3.	Perpustakaan	1
4.	Kantor Tamu	1
5.	Kantor Ruang Assesment	1
6.	UKS	1
7.	Kantor Pos Penjagaan	1
8.	Tempat Parkir Karyawan	1
9.	Asrama Putra	5
10.	Asrama Putri	1
11.	Gedung Serba Guna	1
12.	Ruang Aula	1
13.	Ruang Terapi One On One	6
14.	Kolam Renang	1
15.	Ruang Keterampilan dan Olah raga	1
16.	Tempat Terapi Musik	1
17.	Taman Bonasi (Tempat Edukasi Anak)	1
18.	Tempat Laundry	1
19.	Gazebo	3
20.	Kantin	1
21.	Ruang Dapur	1
22.	Mobil Dinas	3

³ Yudhi Kristiyanto, *Wawancara Oleh Kepala SDLB Sunan Kudus (Pondok Pesantren AL-Achsanayah Kudus,24 Agustus 2020).*

4. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Kudus

- a. Visi
 1. Mandiri dan Unggul dalam IMTAQ
- b. Misi:
 1. Menjadikan anak berkebutuhan khusus beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 2. Meningkatkan dan mengembangkan potensi dan kemampuan anak-anak dengan berkebutuhan khusus.
 3. Mengubah pola pikir dan paradigma masyarakat terhadap anak-anak berkebutuhan khusus yang terbentuk dalam komunitas inklusi, yang akan menjadikan landasan entrepreneurship pada jiwa masing-masing anak.
 4. Memberi rasa aman dan nyaman kepada anak-anak berkebutuhankhusus dalam hal pemberian motivasi.
 5. Menanamkan rasa satu dan kesatuan terhadap masing-masing anak dan saling memberi motivasi yang terdapat pada program sekola
- c. Tujuannya

Mengetaskan anak berkebutuhan khusus , yatim piatu dan dhuafa dengan memberi pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan potensi anak berkebutuhan khusus, yaitu dan dhuafa yang menjadi manusia kreatif, beriman dan bertaqwa, serta mampu hidup mandiri tengah masyarakat.⁴

5. Syarat-Syarat Pendaftaran Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Kudus

Syarat-Syarat Pendaftaran Santri di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah adalah sebagai berikut:

- a) 2 lemabar fotocopy akta kelahiran.
- b) 2 lembar fotocopy kartu keluarga (KK).
- c) 2 lembar fotocopy KTP kedua orang tua.
- d) Fotocopy keterangan dianogsa dari dokter/terapis.
- e) Fotocopy cek kesehatan tubuh keseluruhan.
- f) Menyertakan surat keterangan dari sekolah atau tempat asal.
- g) Pas foto anak 3x4 (3 lembar).

⁴ Afthoni.

- h) Pas foto anak 4x6 (3 lembar).
- i) Memenuhi pengisian assessment.
- j) Menyelesaikan administrasi secara tunai.⁵

6. Sumber Dana Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Kudus

Berkaitan dengan adanya sumber dana dalam semua pembiayaan kegiatan, fasilitas, sarana dan kebutuhan yang ada di pondok pesantren Al-achsaniyah Kudus adalah sebagai berikut:

a. Keluarga Santri

Dalam sumber dana untuk kebutuhan santri diambil dari dana wali murid santri dengan pembiayaan uang gedung (pembangunan tanah waqaf) dan infaq bulanan santri senilai kurang lebih sebagai berikut:

Uang gedung (pembangunan tanah waqaf)	Rp. 31.500.000,-
Daftar ulang tahunan	Rp. 3.500.000,-
<u>Infaq bulanan (SPP bulanan)</u>	<u>Rp. 3.500.000,-</u>
Total	Rp. 38.500.000,-

b. Donatur

Banyak dari orang-orang dari luar yang namanya tak mau disebut dari kalangan hamba Allah yang memberikan donasi rizkiya kepada yayasan pondok pesantren Al-Achsaniyah, dan semua dari atau berasal dari wali murid santri ataupun masyarakat umumnya. Yang mana donasi tersebut mutlak hanya diberikan untuk pembiayaan kegiatan dan kebutuhan seluruh santri yang ada dalam pondok pesantren Al-Achsaniyah Kudus.⁶

Maka dengan adanya sumber dana yang tertera di atas atau yang tertulis di atas sangatlah penting dalam berperan terhadap kebutuhan santri dan yayasan. Dengan itu, pihak yayasan pondok Pesantren Al-Achsaniyah mengharapkan dukungan dan bantuan oleh semua pihak, agar yayasan pondok pesantren Al-Achsaniyah semakin

⁵ Tufaela shobrina Nisa, Data Staff Yayasan Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Kudus, *Pondok Pesantren Al-Achsaniyah kudus* (Kudus, 24 Agustus 2020).

⁶ Yudhi Kristiyanto, wawancara oleh kepala SDLB Sunak kudus (Pondok Pesantren al-achsaniyah kudus, 22 Agustus 2020)

maju dan berkembang dalam proses pertumbuhan, pendidikan dan pengembangan untuk anak berkebutuhan khusus.

7. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Kudus

Dalam jadwal kegiatan program yang ada dalam pondok pesantren Al-Achsaniyah Kudus, maka dari itu agar mudah dipahami penulis membuat bagan sebagai berikut:

Tabel 4. 2

Waktu kegiatan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Kudus

Waktu	Nama Kegiatan
04.30-05.00 WIB	Sholat Subuh Bejamaah
05.00-06.00 WIB	Senam Pagi Bersama
06.00-06.45 WIB	Mandi Pagi
07.00-08.00 WIB	Makan Pagi
08.00-14.40 WIB	Masuk Sekolah di SDLB Sunan Kudus
08.00-10.30 WIB	Terapi Musik (Seminggu 1x)
08.00-14.40 WIB	Terapi One On One
12.30-13.00 WIB	Makan Siang
13.00-14.00 WIB	Tidur Siang
14.00-17.00 WIB	TPQ, Sholat Magrib, Makan Malam dan Sholat Isya'
20.00-04.30 WIB	Istirahat Malam

8. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Kudus

- a) Pimpinan Yayasan: K.H. Moh Faiq Afthoni, M.Ac.,M.CH
- b) Pengelola Yayasan: Yeti Trihandayani, SE.
- c) Sekretaris Yayasan:1).Tufaela Shobrina Nisa. 2).Ainun Nafisah,S.Pd.
- d) Bendahara Yayasan: Sholihul Arifin.
- e) Kepala Personilia: M. Hilmu Maulana.
- f) Kepala SDLB Sunan Kudus: Yudi Kristiyanto.
- g) Kabag Terapis: Putri Wulandari, Amd,Keb.
- h) Kabag Kesiswaan Pagi: 1). Isti Faizah, S.Pd. 2). Ida Purwanti, S.Pd.I. 3). Hesti Nur Khasanah 4) Ali Fauzan, S.Pd.I

- i) Kabag Kesiswaan Siang : 1). Sumardi 2). Elma Noor Safitri, Amd.Kep. 3). Muhammad Malik, S.Ag. 4) Noor Ismawati, S,Pd.
- j) Kabag Kesiswaan Malam: 1). Julia Rahmawati, Amd.Kep. 2). Heri Maryono.
- k) Kabag Kegiatan dan Acara: Yulianto, Kabag Dapur: Muhammad Ridwan. Kabag Sarpras: Sanaji.⁷

9. Pelayanan di Pondok Pesantren Al-achsaniyah Kudus

Pelayanan yang diberikan oleh Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Kudus adalah menyediakan tempat tinggal kepada satri autisme anak-anak yang berada di pondok pesantren Al-Achsaniyah Kudus kebanyakan keluarga yang memiliki anak autisme memilih menempatkan anaknya untuk tinggal di pondok pesantren al-achsaniyah karena kebanyakan anak-anak yang ada di pondok pesantren al-achsaniyah adalah dari luar Jawa Tengah maka dari itu orang tua memilih untuk menempatkan anaknya yang memiliki gejala autisme untuk tinggal di pondok pesantren Al-Achsaniyah Kudus.

Pelayanan yang diberikan oleh Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Kudus juga memberikan banyak lagi saran pelayanan seperti perawatan jalan yang melayani keluarga yang mempunyai anak autisme yang memerlukan pemeriksaan atau konsultasi pengobatan, baik yang sifatnya sementara maupun berkelanjutan. Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Kudus memiliki sarana pelayanan yang teratut yaitu ; Terapi One on One, terapi Musik, Terapi Dzikir, Terapi Wicara, Terapi Makan.

a. Terapi One On One

Terapi One On One sama dengan seperti terpsi pendidikan lembaga autis lainnya dengan menggunakan metode ABA, terapi ini adalah terapi khusus untuk terapi bina diri diaman anak agar bisa memenuhi kebutuhan dirinya sendiri seperti makan, minum, memakai baju, mandi, kemudian ditambah dengan terapi emosionalnya

⁷ Tufaela Shobrina, Data Staff Yayasan Pandom Pesantren Al-Achsaniyah Kudus, *Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Kudus* (Kudus, Agustus 2020)

atau bisa disebut juga dengan terapi untuk membentuk karakter diri anak-anak autisme.

b. Terapi Musik

Terapi musik sudah dikenal dalam terapi untuk pendidikan anak autisme, terapi ini biasanya cara kerjanya dengan mendengarkan musik atau memainkan alat musik. Terapi ini di pakai oleh pondok al-achsaniyah kudus.

c. Terapi Pengobatan Herbal

Terapi pengobatan herbal merupakan pengobatan alternatif yang memanfaatkan tanaman obat sebagai penyembuh penyakit. Terapi ini adalah terapi yang menjadi pelengkap yang bisa di jadikan pendukung dalam pertumbuhan anak-anak berkebutuhan khusus autisme di pondok pesantren al-achsaniyah kudus.

d. Terapi Makan

Terapi makan adalah terapi yang bisa menjamin pertumbuhan anak dengan baik dengan memiliki makanan yang bisa di makan anak-anak berkebutuhan khusus. Di al-achsaniyah kudus menerapkan terapi makan sehingga anak-anak berkebutuhan khusus autisme bisa terjamin pertumbuhan mereka dengan baik.⁸

B. Deskripsi Data Penelitian

Data ini di peroleh dari sumber yang secara langsung membimbing anak-anak berkebutuhan khusus autisme yaitu Guru dan terapis yang berada di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah, sebutan guru adalah sama dengan terapis Jadi santri Biasa memanggil terapi dengan sebutan guru, lalu sumber yang didapat adalah dari Terapis dan guru serta santri autisme yang sedang melaksanakan terapi musik, dan juga dari kegiatan terapi musik itu sendiri. Dalam pengumpulan data dari sumber data, penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Sesuai dengan sebutan namanya, sampel didapat dengan bertujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu yang diambil sebagai sampel karena disini peneliti menganggap bahwa seseorang tersebut memiliki informasi yang sangat diperlukan dalam penelitian ini.

⁸ Yudhi Kristiyanto, wawancara oleh kepala SDLB Sunak kudus (Pondok Pesantren al-achsaniyah kudus, 22 agustus 2020)

Data data hasil peneliti yang didapat menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan cara mengumpulkan data dari Observasi, Wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan penemuan di lapangan, maka dari itu data yang ditemukan mengenai beberapa Tema Mengenai Pelaksanaan Terapi Musik Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Kudus. Tema-tema tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Klasifikasi Santri Autisme Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Kudus

Gejala dalam arti medis disebut dengan nama *simptom*. Maka gejala atau *simpton* merupakan informasi yang sangat penting terhadap seorang dokter untuk menegakkan diagnosis dalam suatu penyakit.⁹ Pada *simpton* yang diderita anak autisme mempunyai faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi *simpton* atau gejala tersebut. Dimana autisme merupakan satu dari salah satu gangguan perkembangan yang terjadi pada kelahiran si buah hati (anak). Terdapat adanya klasifikasi bahwa gejala pada autisme setidaknya ditunjukkan pada kurangnya kemampuan anak terhadap kemampuan dalam interaksi sosial, komunikasi verbal dan non verbal dan adanya sikap perilaku yang berulang-ulang.¹⁰

Menurut bapak Yudi Kristiyanto menjelaskan sebelumnya untuk mengetahui adanya klasifikasi pada santri autisme di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah yaitu sudah mendapatkan surat diagnosa dokter dari orang tua santri, bila si anak mengalami gangguan autisme. Dengan adanya penyebab dan gejala tersebut, akan mempermudah para guru dan terapis yang ada di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah untuk berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan bimbingan, konseling dan terapis mengenai pengetahuan

⁹ Yudhi Kristiyanto, *wawancara oleh kepala SDLB Sunak kudus* (Pondok Pesantren al-achsaniyah kudus, 22 agustus 2020)

¹⁰ Yudhi Kristiyanto, *wawancara oleh kepala SDLB Sunak kudus* (Pondok Pesantren al-achsaniyah kudus, 22 agustus 2020)

ilmu, meningkatkan kemampuan dan mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus.¹¹

Dalam kasus ini, peneliti memaparkan hasil observasi dan wawancaranya mengenai gejala dan penyebab yang dialami oleh santri autisme di Pondok Pesantren AlAchsaniyyah. Dimana dari hasil pengamatan dan wawancara dengan Bapak Yudhi Kristiyanto dan Bapak Alif Maskuri selaku guru di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah menerangkan dilapangan mengenai santri autisme tersebut dibagi menjadi tiga kelas klasifikasi yang cenderung memiliki karakter-karakter yang berbeda, yakni basic, pra-mandiri dan mandiri. Berikut penjelasan mengenai klasifikasi kelas atau katagori autisme di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah:

1. Basic autism

Kelas *basic autisme* merupakan kelas dimana kondisi dan karakter anak belum atau kurang memahami arti sebuah kemandirian. Anak pada basic autisme ini memiliki rata-rata usia 3-10 tahun. Keadaan kondisi yang didiagnosis autisme ini, mempunyai karakter tidak muncul atau terlambat muncul atau salah secara kualitatif, seperti: tidak melihat kontak mata antara satu dengan lainnya, kurang atau tidak merenspon sekitarnya, cemas dan takut terhadap sosok baru.

Anak autisme dengan sikap ini memperlihatkan sedikit respon terhadap hal yang positif. Seperti kurang memperhatikan orang datang, tidak mengadu kepada orang ketika dia sedang terluka atau sakit. Pada hal ini juga timbul perkembangan pada bahasanya yang terlambat (tidak adanya komunikasi yang jelas pada diri anak) dan mempunyai kebiasaan unik ataupun khas dalam perilakunya, seperti menjinjit kaki.

2. Pra-mandiri autisme

Kelas *pra-mandiri* autisme merupakan kelas dengan karakter anak memiliki sifat lebih maju dibanding basic autisme dan sebagian anak mulai memahami pelajaran

¹¹ Yudhi Kristiyanto, wawancara oleh kepala SDLB Sunak kudus (Pondok Pesantren al-achsaniyah kudus, 22 agustus 2020)

dan pemahaman, seperti menulis dan membaca. Anak autisme dengan sikap ini memperlihatkan sedikit respon terhadap hal yang positif. Seperti kurang memperhatikan orang datang, mengadu kepada orang ketika dia sedang terluka atau sakit dan mau meminta hal yang diinginkannya dengan suatu tanda perbuatan. Pada hal ini juga timbul perkembangan pada bahasanya yang terlambat (tidak adanya komunikasi yang jelas pada diri anak).

Pada diri anak autisme kelas pra-mandiri ini cenderung untuk tidak berteman, tidak kooperatif dan tidak berempati kepada lainnya. Bahkan respon sosial yang kurang dan sering ngelintur (tidak cocok) saat diajak komunikasi. Bahkan dalam karakter ini aktivitas yang dilakukan anak autisme adalah suatu adanya perbuatan yang sulit untuk diubah.¹²

3. Mandiri autisme

Kelas mandiri autisme merupakan kondisi anak memiliki daya tangkap pelajaran dan pemahaman yang baik, anak-anak sudah mulai berani menunjukkan sifat positif terhadap orang lain atau berani menunjukkan tanya jawab pada diri mereka kepada orang lain. Pada inilah anak mempunyai masa dimana perkembangan sudah mulai dramatik. Pada kondisi ini mereka mulai bisa menyadari bahwa mereka itu berbeda dengan orang lain dan memerlukan usaha yang besar sebagaimana agar berperilaku seperti hal pada umumnya. Tetapi dalam bahasa mereka dianggap orang lain kurang mengerti atau jelas, tapi tetap masih menggunakannya. Selanjutnya setelah mereka menyadari dan mempelajari lingkungan sekitar, mereka mulai mengerti aturan-aturan dan mencoba untuk mematuhi aturan-aturan yang berlaku saat itu.

Menurut Alif Maskuri sebagai guru di Pondok menjelaskan mengenai klasifikasi pembelajaran dalam metode bimbingan, konseling dan terapi yang ada di

¹² Alief Masykuri, *Wawancara oleh guru terapis pondok pesantren al-achsaniyah kudas* (pondok pesantren al-achsaniyah kudas 22 Agustus 2020)

pondok pesantren Al-Achsaniyyah itu menggunakan cara agama (psikiosufistik). Dimana para santri dimulai dari pelajaran dan didikan dengan nilai-nilai agama Islam, dengan cara-cara metode seperti memperhatikan, melihat, mendengarkan, dan mengenang. Dengan cara tersebutlah anak atau santri bisa lebih memahami betul bagaimana dia memposisikan kebaikan diterapkan dalam lingkungan terutama sosial dan juga agar tahu untuk menjahui bahkan menghindari dari sifat yang buruk. Disitulah cara guru-guru di pondok pesantren Al-Achsaniyyah memberi pelajaran bagi santri-santri. Begitupun dengan penerapan terapi musik untuk menenangkan jiwa anak-anak autisme, anak-anak di perdengarkan musik islami sesuai keinginannya.

Menurut Alief Masykuri sebagai guru di pondok :

“Anak-anak kami berikan musik islami guna untuk bahan terapi terhadap jiwa anak-anak, kita memilih musik islami karena dari syair-syair musik tersebut mengandung banyak makna yang mendalam sehingga bisa tersendiri mrangsang perasaan anak-anak terhadap ketenangan jiwa anak-anak, dengan ketentuan musik yang kami sediakan adalah berjenis islami dengan itu anak-anak tinggal memilih musik islami yang di sukainya”

Cara tersebut sangatlah ampuh untuk membentuk karakter jiwa santri-santri autisme agar lebih baik dalam menjalani kehidupan ini. Dengan hal itu, para santri dirubah mendsetnya untuk senantiasa beribadah dan selalu ingat kepada yang Maha Menciptakan (Allah SWT). Adanya sentuhan Islam yang ada dipondok pesantren Al-Achsaniyyah mempunyai kemiripan dengan visi, misi dan tujuan pondok,¹³ pesantren Al-Achsaniyyah yaitu sebagaimana menjadikan anak berkebutuhan khusus beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Adapun mengenai klasifikasi jumlah gejala pada diri santri anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren

¹³ Alief Masykuri, Wawancara oleh guru terapi pondok pesantren al-achsaniyyah kudas (pondok pesantren al-achsaniyyah kudas 22 Agustus 2020)

AlAchsaniyyah Kudus yang terbagi menjadi beberapa bagian, berikut pembagiannya dalam tabel:

Tabel 4.3.

Jumlah dan Penyandang Santri Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.

No	Jumlah Santri dan Santriwati	Penyandang
1.	90	Autisme
2.	15	ADHD
3.	6	Dwonsyndrom
4.	1	Sipi
5.	1	Autisme Hyperaktif
6.	2	Autisme/Bipolar
7.	2	PDD Nos
8.	1	Slow Learner
9.	2	Speech Delay
10.	1	Developments Disorder
11.	1	ADHD/Speech Delay
12.	1	Mentally retarded
13.	1	Spektrum Autisme
14.	2	Cp
15.	1	Gangguan Mental Kepribadian
16.	1	Aspeger Disorder
17.	1	Mental Retardasi
18.	1	Kejiwaan

Dengan keterangan tersebut menurut bapak Yudi Kristiyanto Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus kebanyakan yang diderita santrinya adalah anak autisme. Menurut beliau juga santri disini tidak boleh terlalu di ekpos dimasyarakat dan juga nama identitas santri tidak boleh diberitahukan, karena itu saran dari bapak K.H M. Faiq Afthoni selaku pimpinan Al-Achsaniyyah dan private dari keluarga santri. Maka hasil ini tidak terlalu

memberi info mengenai identitas-identisan santri yang mondok di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah ini.¹⁴

Dengan itulah hal yang diperlu dibenahi dalam diri anak autisme adalah mengubah kebiasaan atau karakter yang dinilai kurang normal atau buruk, disitulah peran pondok pesantren Al-Achsaniyyah dalam mendidik dan mengembangkan potensi bakat anak agar lebih baik kedepannya dan mengubah pola karakter anak menjadi lebih baik untuk mana yang akan diperbuat. Contohnya dalam sistem pembenahan di sini diterapkannya metode-metode belajar, pengembangan dan kemandirian melalui bimbingan, konseling dan terapi, khususnya dalam terapi agama (sufistik) yang dinilai ampuh dalam mengobati dan menyembuhkan gejala yang ada di diri santri autisme di pondok pesantren AlAchsaniyyah Kudus ini.

2. Pelaksanaan Terapi Musik di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

Terapi Musik di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus disini menggunakan 2 metode yaitu dengan metode aktif dan pasif. Namun 2 metode itu beda dengan jenis musik yang digunakan.

Bapak Alif Masykuri mengatakan :

"sebetulnya kalau saya lihat di al-achsaniyyah ini menggunakan dengan dua metode aktif dan pasif itu, cuaman beda dalam bagian musiknya kalau yang metode aktif kita terapkan setiap pagi mas seperti mendengarkan muik islami seperti sholawat atau dengan murrotal qur'an, dilihat anak ketika mendengarkan asmaul husna mereka responnya sangat luar biasa, sedangkan kalau psif kita lakukan dengan waktu seminggu sekali dan setiap hari sabtu, sekaligus untuk mengembangkan bakat anak tersebut,"

Metode terapi aktif dilakukan dengan setiap pagi setelah waktu masuk pembelajaran anak-anak waktu yang

¹⁴ Yudhi Kristiyanto, wawancara oleh kepala SDLB Sunak kudus (Pondok Pesantren al-achsaniyyah kudus, 22 agustus 2020)

diberi untuk mendengarkan musik selama 30 menit sebelum w aktunya belajar. Sedangkan dengan metode terapi musik pasif dilakukan selama 1 minggu sekali di setiap hari sabtu. Anak-anak di ajak untuk kumpul semua di tempat terapi dan untuk mngekspresikan bakat anak yang suka dengan musik.¹⁵

Bapak Alif Masykuri Sebagai Terapis/guru di pondok mengatakan bahwa :

“kalau terapi pasif itu dilakukan dala setiap seminggu satu kali mas dan waktunya itu di bagi itu selama 3 jam itu dibagi menjadi dua utnuk yang awal anak-anak di dengarkan musik sambal berjoget seperti dengan melakukan senam setiappagi setelah itu sisa jam seterusnya digunakan untuk terapi musik bagaimana anak-anak tersebut mengekspresikan perasaan terhadap musik seperti dengan menyanyi dideoan anak-anak lainnya.

“kalau yang metode terapi musik aktif itu di lakukan setiapharinya itu waktunya di pagi hari dan malam hari ketika anak sedang ingi tidur....musik itu menggunakan musik islami karena apa, karena membiarkan anak-anak untuk mendengarkan musik islami dengan tujuan mereka bisa tenang hatinya dan terasa nyaman lewat aliran musik tersbut.”

Setelah pelaksanaan terapi musik aktif selanjutnya kemudian di adakan terapi musik pasif yang dilakukan setiap seminggu sekali. Pada awal dilaksanakannya terapi musik pasif anak disini diperkenalkan dengan berbagi musik tidak hanya dengan musik yang bernuansa islami namub seperti musik pop, dangdut, dan sebagainya dikenalkan semuanya.

Pelaksanaan terapi musik ini memakai berbagai irama dan alunan musik seperti diantaranya adalah pop dan klasik. Terapi pasif ini tidak hanya menjadi sebuah terapi saja melainkan juga untuk menjadi wadah bagi anak-anak utntuk mengembangkan bakat mereka seperti

¹⁵ Alief Masykuri, Wawancara oleh guru terapis pondok pesantren al-achsaniyah kudas (pondok pesantren al-achsaniyah kudas 22 Agustus 2020)

bernyanyi dan lain sebagainya yang berkaitan dengan musik. Sebagai contoh dari salah satu mereka ketika anak dari salah satu mereka yang berulang tahun salah satu mereka diperintahkan untuk bernyanyi dengan musik yang ia senangi.¹⁶

Interaksi yang terjadi dalam terapi pasif ini bisa terlihat terbuka tanpa adanya perbedaan antara satu dengan anak yang satu lainnya, anak-anak terlihat lebih bisa menghargai anak dengan lainnya, dan juga dapat lebih bisa menguasai dirinya sendiri dan cenderung dapat mengekspresikan perasaan yang sedang mereka jalani. Ciri-ciri anak autis mereka cenderung sering kalau mereka menirukan dengan contoh sepertiketiga anak menyukai musik tersebut anak sangat hafal dengan nada dan lagu lalu ketika ada seorang guru atau terapi menyanyikan musik tersebut dengan menggunakan lirik yang salah merekalah yang mengingatkan kepada terapis yang salah dengan nada tersebut. Terapis sering kali juga melempar candaan untuk membuat suasana menjadi lebih tenang dengan arahan-arahan terapis terhadap anak-anak.

Anak-anak autis cenderung hiperaktif ketika mendengarkan musik namun kebanyakan mereka juga banyak yang suka dari musik. Ketika salah satu dari mereka bernyanyi dengan musik yang disenangi merekapun berusaha mengambil micropon yang dipakai untuk bernyanyi anak lainnya, lalu ketika berebutan anak tersebut ketika terapis menegurnya anak tersebut juga bisa mengerti dan melakukan perintah terapis untuk tidak mengambil micropon yang dipakai oleh temannya.¹⁷

3. Tempat Pelaksanaan Terapi Musik di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Kudus

Tempat yang digunakan untuk pelaksanaan terapi musik aktif adalah sebuah ruangan tertutup seperti kamar tidur dan dalam kelas dan ruangan one one on one. Dalam ruangan tersebut anak di dengarkan musik yang bernuansa

¹⁶ Alief Masykuri, *Wawancara oleh guru terapis pondok pesantren al-achsaniyah kudas* (pondok pesantren al-achsaniyah kudas 22 Agustus 2020)

¹⁷ Alief Masykuri, *Wawancara oleh guru terapis pondok pesantren al-achsaniyah kudas* (pondok pesantren al-achsaniyah kudas 22 Agustus 2020)

islami. Ruangan tersebut memiliki satu kipas angin, satu buah lampu, satu buah tv yang berada di dinding , sebuah meja kursi yang digunakan anak-anak untuk duduk, dan gambar-gambar yang tertempel di tembok-tembok samping anak-anak.¹⁸

Bapak Yudhi Kristiyanto mengatakan :

“untuk tempat terapi yang aktif kami lakukan itu di tempat yang tenang seperti ruangan OnOn One, kamar tidur, dalam kelas karena musik yang kami berikan adalah bernuansa islami.”

Sedangkan dengan terapi psiaif memiliki ruangan yang berbeda ruangan yang sangat terbuka yaitu di ruangan aula yang terletak di tengah-tengah dari semua bangunan lebih tepatnya di depan ruang terapi One On One dan depan gazebo satu. Ruangan terbuka itu atau bangunan itu memiliki ukuran luas 20x25 Mete, memiliki 8 (delapan) Pilar atau tiang penyanggah, ada 2 pembatas atau pagar dan di samping ada kecil ruangan karyawan pembersih dari Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Kudus.¹⁹

Bapak yudhi Kristiyanto sebagai guru atau terapis pondok mengatakan :

“kalau untuk tempat terapi dengan metode pasif ini kita lakukan dengan runangan terbuka karena apa terapi dilakukan dengan secara bersama-sama dengan mendengarkan musik yaitu Aula yang ukurannya kurang lebih 20x15 lahh mas yang penting susananya mendukung.”

4. Hasil Terapi Musik bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Kudus

a. Rendah dalam kemampuan social

Anak berkebutuhan khusus yang memiliki hiperaktif mereka cenderung tidak mampu optimal dalam mngontrol perilaku mereka dalam berkonsentrasi. Dengan keadaan anak yang memiliki kondisi intelektual dan dalam berbicara anak ada

¹⁸ Yudhi Kristiyanto, wawancara oleh kepala SDLB Sunak kudus (Pondok Pesantren al-achsaniyah kudus, 22 agustus 2020)

¹⁹ Yudhi Kristiyanto, wawancara oleh kepala SDLB Sunak kudus (Pondok Pesantren al-achsaniyah kudus, 22 agustus 2020)

yang kurang jelas . anak sebelum mengikuti pelaksanaan terapi musik sebagian anak-anak memiliki perilaku social yang rendah, seperti jika anak tersebut bertemu dengan orang lain maskutnya bertemu dengan orang luar kadang mereka memiliki kebiasaan dalam berperilaku yang di luar kendalain terapis.perilaku ini adalah yang ingin dirubah dalam pelaksanaan terapi musik.

Anak mengikuti terapi musik dengan arahan terapis dan juga dengan adanya keinginan sendiri. Bapak yudhi Kristiyanto mengatakan bahwa :

“ee kalau anak-anak autis yang murni memang harus di from harus dibantu tapi kalau anak yang berkebutuhan khusus yang memiliki dwonsyndrom itu memang dari suasana hati mereka sendiri begitu ada musik ya mereka ada yang bernyanyi juga ada yang menari sendiri ketika mendengar musik ada yang langsung pegang mick halo-halo seperti itu.”

Pada awal pelaksanaan terapi musik anak-anak tersebut masih belum bisa bertahan atau betah dalam melakukan terapi musik dengan waktu yang ditentukan terapis ada yang terlihat gelisah konsentrasinya belum ada lalu ada juga fokusnya sangat kurang atau rendah. Pada waktu yang ditentukan terapis setengah dari waktu yang ditentukan terapis mundur mendengarkan musik anak-anak masih terlihat semangat dan selalu ingin bernyanyi dan menari akan tetapi waktu yang berjalan anak-anak tersebut terlihat dari wajahnya meraut atau tak lain dari kata bosan dan ingin mengakhiri musik tersebut.²⁰

“pas awal-awal ikutan itu ada yang menutup telinganya dari anak autis murni rata-rata autis memang tidak betah dengan suasana yang bising dan suara keras mungkin mereka tidak nyaman dengan suara-

²⁰ Yudhi Kristiyanto, wawancara oleh kepala SDLB Sunak Kudus (Pondok Pesantren al-achsaniyah kudus, 22 agustus 2020)

suara musik itu untuk itu kita himbau dulu yang pertama musiknya yang di kurangi volumenya biar tidak keras atau dengan lantunan murrotl dengan irama yang halus lama kelamaan mereka akan mendengarkan dann tau terasa enak untuk di dengarkan sehingga mereka sudah tidak merasa terganggu”

Pada minggu-minggu selanjtnya terapi musik tersebut menambah lagu atau musik dengan banyak yang menurut mereka suaki.kalau terapi musik ini dilakukan secara rutin, terapi musik ini sama sdengan terapi bina diri sepeerti anak yang tak mau makan kemudian di terapi bina diri lama kelamaan meraka akan denagan senang hati mereka makan dilakukan sedikit demi sedikit mengikuti proses. Sama dengan terapi musik di apondok pesantren al-achsaniyah terapi musik diberikan sedikit demi sedikit melihat dengan perilaku mereka.

Disini terlihat adanya peningkatan terhadap mereka sebelum mereka tidak tahan dengan adanya suara musik selama waktu yang ditentukan merekapun mampu mendengarkan musik dengan waktu yang ditentukan terapisnya. Yang asalnyaanak tersebut ketika mendengarkan musik sangat tidak suka tetapi dengan bantuan terapi musik yang diterapkan pondok pesantren al-achsanyah merekapun bisa merasakan tenangnya demgam mendengarkan lagu-lagu atau musik-musik yang disukainya dan sesekali mereka tidak hanya bernayanyi saja melainkan bernyanyi dang meggerakkan badanya dang ikuti bergoyang saat mereka bernyanyi dan mendengarkan musik. Bahkan awaktu ketika sudah berakhir merekapun ada yang tak mau kembali kekelas mereka lantrab mau bernyayi dan mendengarkan musik.

”bahkan ya setelah melewati berminggu minggu anak-anak yang ketika pelaksanaan terapi musk anak tersebut memiliki kemampuan social yang rendah dan yang hoperaktif

mereka bisa untuk memperbaiki diri dan mengerti dengan arahan terapis.”²¹

Pada minggu-minggu seterusnya musik yang berikan sama dengan minggu-minggu sebelumnya. peningkatan jelas semakin terlihat jelas anak yang mengikuti terapi musik dari beberapa tahap anak yang hiperaktif ini bisa mampu dengan lebih bisa memahami aturan social yang ada dalam pelaksanaan terapi musik yang dilakukan di pondok pesantren al-achsanniyah kudas.²²

Yang semula awalnya tidak mampu, jika mereka bertemu dengan orang yang tak dikenal anak tersebut memegangnya dengan hal yang tak terduga, kemudian anak tersebut sudah mampu atau sudah tidak melakukan hal yang serupa dengan sebelumnya terlihat ketika melihat orang baru atau orang yang tidak dikenalnya mereka hanya memanggil dengan sebutan pak guru, tidak hanya itu yang semula anak tidak mampu atau tidak bisa bernyanyi anak tersebut mampu sedikit demi sedikit mampu bisa bernyanyi dengan sendirinya ketika mendengarkan musik.²³

b. Susah dalam Mengontrol Gerak Tubuh

Anak yang memiliki kelainan Dwonsyndrom adalah salah satu anak yang memiliki kelainan cacat dari lahir genetic yang paling umum terjadi. Yang biasanya terjadi anak yang memiliki kelainan Dwonsyndrom adalah anak yang ketika lahir mengalami dengan jumlah kromosom yang tidak normal. Kemudian kondisi ini kemudian menyebabkan keterbelakangan mental dan memiliki ciri-ciri khas secara fisik, sehingga dengan ini keterbatasan mereka mereka sering sulit dalam melatih untuk gerak motoric serta susah dalam hal

²¹ Yudhi Kristiyanto, *wawancara oleh kepala SDLB Sunak kudas* (Pondok Pesantren al-achsaniyah kudas, 22 agustus 2020)

²² Yudhi Kristiyanto, *wawancara oleh kepala SDLB Sunak kudas* (Pondok Pesantren al-achsaniyah kudas, 22 agustus 2020)

²³ Yudhi Kristiyanto, *wawancara oleh kepala SDLB Sunak kudas* (Pondok Pesantren al-achsaniyah kudas, 22 agustus 2020)

memahami. Dengan kondisi itu mereka dianjurkan pada terapi yang ada di pondok pesantren al-achsaniyah kudus untuk mengikuti terapi musik agar muncul ketertarikan terhadap musik sendiri. Bapak Alief Masykuri mengatakan bahwa :

“awalnya ya anak tersebut tidak mau untuk mengikuti tetapi dengan arahan terapi dengan perlahan-lahan anak tersebut mau untuk mengikuti terapi musik dengan mendengarkan musik lalu kelamaan anak tersebut mau untuk mendengarkan musik.”

Pada awal anak Autis Dwonsyndrom minggu pertama pelaksanaan terapi musik anak tersebut belum terbiasa dengan adanya musik. Konsentrasi dan cara fokusnya sangat kurang atau ketika anak tersebut diajak berbicara dengan lawan bicara anak tersebut masih kurang focus masih sulit untuk di mengerti, ketika diajak bernyanyi anak tersebut masih tidak mau hanya saja mau untuk mendengarkan musik dengan irama yang di dengarkannya.

“eee untuk anak Autis Dwionsyndrom ini malah yang paling cepat suka dalam mengikuti untuk mendengarkan musik beda anak-anak yang hiperaktif sebenarnya anak Dwonsyndrom ini adalah anak seperti pada umumnya namun mereka mempunyai kelainan dari lahir gitu mas”²⁴

Pada minggu selanjutnya terapi musik sama dengan terapi sebelumnya musik sama dengan minggu yang lalu, semakin terlihat jelas perkembangan pada anak terhadap musik yang mulanya anak tidak bisa memfokuskan dirinya tetapi sudah terlihat hasilnya anak tersebut dikit demi sedikit anak tersebut bisa memfokuskan dirinya, dan gerak tubuh yang sulit mereka perlahan dapat licah,

²⁴ Alief Masykuri, Wawancara oleh guru terapi pondok pesantren al-achsaniyah kudus (pondok pesantren al-achsaniyah kudus 22 Agustus 2020)

seperti contohnya mereka bisa bernyayi sambil menari dengan menirukan alunan dan irama musik.

“tidak hanya dengan menggunakan terapi pasif saja melainkan dengan terapi musik aktif dengan bernuansa islami kami lakukan juga saat ketika malam hari ketika mereka ingin tidur tujuannya agar mereka terdidur dengan lelap”²⁵.

Pada hari-hari mereka diberi terapi musik Aktif oleh terapis Pondok Pesantren al-achsaniya. Meskipun anak masih ada yang belum terbiasa dengan mendengarkan musik namun semua itu dengan melihat kondisi anak tersebut.

Setelah mengikuti terapi musik dari awal sampai sekarang dengan tahapan-tahapan tertentu anak-anak yang awalnya tidak bisa mengontrol tubuhnya dengan baik dan benar, sekarang mereka lebih atau sudah terbiasa mengontrol tubuhnya lewat alunan musik yang disukainya dengan menari-nari misalnya.

c. Sulit mengendalikan Emosi

Anak yang menyandang autisme murni adalah anak yang sulit dalam dalam memperlakukanya terapi, anak autisme murni sering mengalami kontak mata yang sangat sulit atau bisa di bilang fokusnya tidak ada sama sekali.

Bapak Alief Masykuri mengatakan:

“Kalau anak Autisme yang murni ya ini beda dengan anak berkebutuhan autis seperti Dwnsyndrom dan Hiperaktif, Dian sangat mudah untuk emosi apalagi ketika mengikuti terapi Musik mereka itu sangat sensiif dengan suara bising”.

Hari pertama atau pas awal mereka mengikuti terapi musik emosinya timbul terus karena mendengarkan musik seperti mereka menutup telinganya dan marah-marah sendiri, disitu saat

²⁵ Alief Masykuri, Wawancara oleh guru terapis pondok pesantren al-achsaniyah kudus (pondok pesantren al-achsaniyah kudus 22 Agustus 2020)

pelaksanaan terapi musik yang dilakukan bersama-sama ketika ada anak yang marah-marah sendiri yang lain otomatis ikut marah-marah (tantrum) lalu kalau salah satu dari mereka ada yang tantrum terapi melakukan pengamanaan terhadap anak yang tantrum agar yang lain tidak ikut-ikutan.²⁶

”eee namun anak autisme ini ketika mengikti terapi musik ini lama-kelamaan juga bisa mendengarkan musik dengan tenang tetapi tidak hanya terapi musik yang harus diberi kita disini memberi terapi aktif yaitu terapi One One One disitu itu anak-anak dibimbing untuk melatih fokus dan membentuk karakter mereka”.

Minggu Kedua anak dibimbing terus untuk mengikuti terapi musik dengan musik yang irama dan alunan alus seperti alunan musik islami. Disini peningkatan terlihat dengan perlahan yang mulanya anak tersebut tidak mau mendengarkan musik dengan perlahan mereka mampu mendengarkan musik yang diberikan.

Pada minggu ketiga dan seterusnya musik disini di tambah dengan musik yang disukainya. Disini semakin terlihat jelas ada perubahan pada anak tersebut, anak tersebut terlihat tenang dan tidak gampang emosi tapi jika ada yang mengganggu atau ada yang mengusili anak tersebut akan marah makanya dari itu saat pelaksanaan terapi musik dilakukan ada beberapa terapis dan guru untuk menemaninya atau menjaganya.

Lalu hari-hari selanjutnya dan seterusnya ditambah dengan terapi aktif dengan setiap harinya di waktu pagi hari dan malam hari menjelang anak-anak tidur. Setelah melampaui beberapa tahap dan metode terapi usik pasif dan aktif berjalan anak tersebut yang awalnya susah dalam mengendalikan emosinya menjadi lebih bisa mengontrol dirinya

²⁶ Alief Masykuri, Wawancara oleh guru terapis pondok pesantren al-achsaniyah kudus (pondok pesantren al-achsaniyah kudus 22 Agustus 2020)

unruk tidak marah dan selalu emosi, lalu mampu untuk mendengarkan musik yang diberikan terapi tersebut. Sehingga dapat memberikan dampak bagus bagi pertembuhan mereka dan perkembangan mereka untuk hari-hari selanjutnya.²⁷

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Kelancaran dalam pelaksanaan terapi musik ini di pengaruhi dari beberapa faktor yaitu seperti adanya factor pendukung dan penghambat. Factor pendukung memiliki beberapa factor yaitu seperti mendukungnya audio yang digunakan, kenyamanan dalaaam ruangan, teman-teman mereka tidak adanya tantrum. Sedangkan dengan factor penghambat meliputi diantara, audio atau micropon yang rusak, teman-teman yang punya mute jelak, kondisi tubuh dengan sakit, factor cuaca dalam pelaksanaan terapi musik.

“factor pendukung dari terapi musik ini ya yang jelas berkenaan dengan musik ini yang sangat berpengaruh, anak ketika mendengar sounnya jelak itu anak langsung emosi untuk itu sound yang bagus menjadi factor pendukung, kemudian terapisnya harus menguasai lagu kemudian ini kenyamanan ruangan kenapa kita memilih di aula yang terbuka karena kalua anak dalam ruanagntertutup cenderung anak ini marasa tidak nyaman apalagi kalua ada ace makanya kaita taruh di aula, kemudian selian itu teman-temannay sendiri ketika anak tidak ada yang tantrum satu orang itu suasananya bagus tapi kalua satu orang ada yang tantrum itu semua anak langsung tertular mutenya sudah tidak enak makanya kalau anak ada yang tantrum kita sisihkan atau kita amankan di dalam runagan lainnya itu semua factor pendukung.”

”kemudian kalau factor penghambatnya itu kebalikannya dari factor pendukungnya kalau ada micropon yang rusah itu anak-anak terus

²⁷ Alief Masykuri, Wawancara oleh guru terapi pondok pesantren al-achsaniyah kudus (pondok pesantren al-achsaniyah kudus 22 Agustus 2020)

*suadah nggak mute dalam terapi musik itu kadang ada aja mic-Nya itu dibanting karena tidak enak katanya kadang juga nggak mau nyanyi sama sekali, kemudian factor pendukung tadi juga dngan teman-temannya ketika mute anak-anak jelak yang semuanya tertular jelak mas kemudian lagi oh iya factor pengambatnya lahi itu seperti kondisi tubuhnya kurang setabil atau sedang sakit terakhir factor cuaca, suara yang berisk itu dan mutennya iru pasti berubah gitu.*²⁸

C. Analisis Data Penelitian

Pada penelitian ini yang telah dilakukan dengan cara dan tahap tahap seperti dengan metode obsevasi lapangan, wawancara dan pengumpulan data dari dokumentasi di lapangan. Data penelitian yang diperoleh dengan kongkrit lewat pihak yang bersangkutan di Pondok Pesantren Al-achsaniyah Kudus. Kemudian peneliti menemukan hal yang terkait dengan Pelaksanaan Terapi Musik untuk Anak berkebutuhan khusus Autisme di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Kudus.

1. Analisis Klasifikasi Gejala-Gejala Autisme Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

Pada penelitian ini yang telah dilakukan dengan metode observasi lapangan, wawancara dan mengumpulkan data-data dokumentasi di lapangan. Data yang diperoleh berasal dari informasi yang kongkrit lewat pihak terkait di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah. Selanjutnya, peneliti menemukan beberapa hal terkait dengan klasifikasi gejala dan faktor dalam kasus autisme yang ada di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, diantaranya sebagai berikut:

- a) Gejala-gejala autisme yang di alami santri di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.

Berdasarkan teori-teori yang sudah dikemukakan sebelumnya mengenai gejala-gejala autisme yang dialami oleh banyak santri yang menetap di Pondok Pesantren

²⁸ Yudhi Kristiyanto, wawancara oleh kepala SDLB Sunak kudus (Pondok Pesantren al-achsaniyah kudus, 22 agustus 2020)

AlAchsaniyyah Kudus tidaklah jauh berbeda. Dalam kasus gejala-gejala dalam diri autisme itu meliputi gangguan seperti hal-nya dalam bidang kognitif, komunikasi, psikologi, sosial. Dalam klasifikasi tingkat gejala kecerdasan nya autisme dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Autisme murni

Autisme murni merupakan autis yang dimana dalam tingkat kecerdasan itu normal, bahkan bisa saja diatas rata-rata, juga mempunyai kelebihan dalam daya ingat yang kuat, tetapi pada penderita ini sangat sulit untuk menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan logika, seperti hal-nya menyelesaikan soal-soal cerita ataupun matematika.

2) Autisme plus

Autisme plus merupakan autis dengan kondisi dimana tingkat kecerdasannya itu dibawah rata-rata dan biasanya dalam diri autis ini mempunyai kondisi gangguan mental atau adanya perilaku yang tidak normal pada mestinya.²⁹

Mengenai pernyataan diatas dalam indikator anak-anak yang mengalami gangguan autisme menurut pendapat dari ICD-10 1993 (International Classification of Diseases) dari WHO (World Health Organization) dimana gejala-gejala anak-anak autisme adalah sebagai berikut:

- a) Kontak mata sangat kurang.
- b) Ekspresi muka kurang hidup.
- c) Gerak gerak yang kurang tertuju.
- d) Menolak untuk dipeluk.
- e) Tidak menengok ketika dipanggil.
- f) Tak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- g) Kurangnya hubungan sosial dan emosional yang tinggi (tantrum).
- h) Bicara terlambat atau bahkan sama sekali tidak mengimbangi bicara (tidak ada usaha untuk berkomunikasi seperti menarik tangan dengan isyarat).

²⁹ Gregorius Hendita Artha Kusuma and Lubriady Oktana, 'Sistem Identifikasi Penyakit Autis Anak Berbasis Web', Jurnal TICOM: Jurusan Teknik Informatika Fakultas Teknik Universitas Pancasila, Vol. 1, No. 1 (2012), hlm. 31.

- i) Apabila bisa berbicara, bicaranya tidak dipakai berkomunikasi.
- j) Sering menggunakan bahasa aneh dan diulang-ulang.
- k) Cara bermain kurang variatif, imajinatif dan kurang bisa meniru.
- l) Mempertahankan minat atau lebih, dengan cara yang khas dan berlebihan.
- m) Terpaku dengan yang ritualistic dan rutinitas yang tidak ada gunanya, misalnya makanan dicium dahulu.
- n) Gerakan yang aneh dan khas atau diulang-ulang.
- o) Sering terpukau pada benda-benda, misalnya handphone.

Menurut psikiater Rinarki (2018) memberikan pendapatnya bahwa terdapat beberapa gejala faktor yang menyebabkan autisme pada anak, yang dalam tahapan penelitian oleh para ilmuwan. Maka beberapa gejala faktor atas penyebab autisme pada anak diantaranya sebagai berikut:

1) Faktor genetic

Genetik yang terjadi pada keluarga yang mengalami autisme menjadikan desain abnormal yang terjadi pada cabang genetik di atas yang akan mempengaruhi faktor genetik di bawahnya, yang akan menyebabkan abnormalitas pada pertumbuhan sel dan saraf pada janin (anak) yang dikandung seorang ibu.³⁰

2) Faktor prenatal, natal dan postnatal

Faktor yang menyebabkan pengaruh terhadap autisme adalah pendaharan pada kehamilan awal yang dikandung ibu, penggunaan obat-obatan, tangis bayi saat dilahirkan adanya keterhambatan, gangguan pernafasan dan anemia. Selain itu juga pada beberapa faktor diatas mengalami kegagalan pertumbuhan pada otak disebabkan juga terjadi kurangnya nutrisi yang tidak dapat diserap dengan baik.

3) Faktor neuro anatomi

Dimana dalam faktor ini adanya gangguan pada sel-sel otak selama masih dalam kandungan yang dikarenakan oleh hambatan pada oksigenasi pendarahan ibu saat kehamilan atau bisa dikarenakan sebab infeksi virus.

³⁰ Virgin Suciyanti Maghfiroh and Rif'ati Mas Ian, 'Psikoedukasi Autisme (Autism Apectrum Disoreder)' (Program Studi Magister Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, 2019), hlm.7

4) Faktor keracunan logam

berat Gejala faktor ini diawali dengan kondisi dimana keluarga yang dekat dengan pertambangan (benda-benda berat) yang dapat mengakibatkan autisme. Hal itu menjadi tolak ukur yang terjadi akibat keracunan yang dikonsumsi ibu saat kehamilan.

2. Analisis Pelaksanaan Terapi Musik di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Kudus

Menurut Campbell ada macam- macam metode terapi musik yaitu terapi Musik aktif dan terapi musik Pasif. Terapi Musik aktif dalam terapi aktif mengajak pasien untuk bernyanyi, belajar menggunakan alat musik, menirukan nada-nada bahkan membuat lagu singkat. bisa dikatakan pasien pasien berinteraksi dengan dunia musik. Tetapi dengan melakukan terapi ini memerlukan pakar terapi dan terapis dan berpengalaman untuk membimbing dalam melakukan terapi musik yang kompeten.³¹

Terapi Musik Pasif yaitu terapi musik yang murah, mudah dan efektif. Pasien tinggal mendengarkan dan menghayati suatu alunan lagu atau musik tertentu yang disesuaikan dengan masalahnya. Hal yang penting dalam terapi pasif adalah dari jenis musiknya harus tepat dengan kebutuhan pasien. Oleh karena itu banyak jenis CD terapi musik yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan pasien.

Pelaksanaan terapi musik di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Kudus memiliki metode seperti yang dijelaskan oleh Campbell yaitu dengan metode terapi aktif dan pasif. Akan tetapi aktivitas terapi musik aktif dan pasif untuk anak berkebutuhan khusus tidak menggunakan alat musik melainkan menggunakan lagu atau musik seperti CD dan sound anak-anak hanya disusru untuk mendengarkan musik. Anak berkebutuhan Khusus yang ada di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Kudus memiliki gejala yang berbeda-beda seperti anak berkebutuhan khusus, Downsyndrom, hiperaktif, tunawicara dan tunarungu atau juga bisa disebut dengan dengan anak autisme. Seperti contoh anak autisme dengan

³¹ Campbell. *Efek Mozart Bagi Anak, Meningkatkan Daya Pikir Kesehatan dan Kreatifitas Anak Melalui Musik.* (Gramedia Pustaka Utama: Jakarta. 2001)

gejala murni mereka cenderung tidak bisa mengontrol perilaku mereka, tidak memiliki focus sehingga tidak bisa berkonsentrasi sama sekali. Terapis yang ada di pondok pesantren al-achsaniyah melihat kemampuan anak dalam memberikan terapi musik selanjutnya melihat kondisi anak. Anak autis murni cenderung harus diarahkan oleh terapis dalam aktivitas terapi musik.

Jika anak berkebutuhan khusus seperti anak yang berkelainan *Dwonsyndrom* berbeda dengan anak autisme murni. Anak yang berkelainan *Dwonsyndrom* ini memiliki kemampuan yang lebih dari anak autisme murni seperti memiliki sedikit focus dan konsentrasi sehingga dalam menerapkan terapi musik dapat mudah untuk menyesuaikan dengan keinginan anak tersebut sehingga dalam mendengarkan musik bisa membantu anak untuk merileksasi dirinya sehingga anak tersebut memiliki konsentrasi yang bisa lebih baik dengan sebelumnya.

Anak dengan kelainan autis yang *Hiperaktif* adalah anak yang memiliki tingkat emosional yang tinggi sehingga sering terjadi Tantrum. Anak tersebut saat melaksanakan terapi musik harus diawasi atau di jaga dari salah satu guru di pondok pesantren al-achsaniyah. Saat pelaksanaan terapi musik dimulai anak-anak berkebutuhan khusus autisme di pondok al-achsaniyah diberikan lagu-lagu yang bisa membuat nyaman terapi diawali dengan senam menggunakan lagu dengan tujuan anak-anak bisa terbiasa dengan menggerakkan tubuh sehingga badan mereka sehat, kemudian dilanjut anak-anak diberi kesempatan untuk memilih musik yang disukainya dan menyuruh bernyanyi. Terapi memiliki tujuan terapi musik pasif ini adalah salah satunya untuk mengembangkan bakat mereka dalam bernyanyi dan berlatih kelancaran berbicara dengan bahasa pada umumnya.

Sedangkan untuk pelaksanaan terapi musik aktif cara pemberiannya kurang lebih sama dengan terapi musik pasif perbedaan terapi musik pasif dan aktif terletak pada jenis musik dan tempat terapi. Terapi musik dilakukan di tempat terbuka sedangkan tempat terapi aktif bertempat di ruangan tertutup yang memiliki suasana yang tenang. Terapis bertujuan agar anak-anak berkebutuhan khusus mempunyai

suasana yang tenang sehingga mereka bisa merilekskan pikiran dan perasaan mereka. Musik yang digunakan berbeda dengan musik yang diberikan saat pelaksanaan terapi pasif di sini terapi aktif menggunakan musik yang berjenis musik yang masih berkaitan dengan lirik-lirik islami seperti dengan mendengarkan lantunan ayat-ayat alqur'an dengan alur dan irama yang tenang dan merdu sehingga bisa membuat anak-anak berkebutuhan khusus tenang.

Selain bertujuan untuk menenangkan anak-anak berkebutuhan khusus dengan alunan terapi musik islami. Guru atau terapis juga memiliki tujuan agar mereka bisa menghafal lantunan ayat-ayat alqur'an dengan menggunakan alunan musik islami tersebut

Rea, Mac Donald, dan Carnes melakukan perbandingan dampak atau efek musik klasik, pop, dan musik heavy metal cenderung tegang dan merasa cemas, sedangkan individu yang mendengarkan musik pop, klasik menjadi lebih tenang dan nyaman.³²

Menurut Djohan jenis musik yang bisa digunakan menjadi terapi musik hampir semua musik dapat dijadikan terapi musik. Namun dari beberapa banyak musik ada sebagian yang sering digunakan menjadi terapi musik sampai sekarang.³³ Beberapa musik itu adalah seperti yang biasa digunakan oleh masyarakat pada umumnya yaitu antara lain musik jazz, pop, musik tradisional, musik islami, musik klasik, musik alami.³⁴

Jenis musik yang digunakan dalam aktivitas terapi musik yang ada di Pondok Pesantren Al-Achsanayah Kudus adalah musik pop, musik dangdut, musik islami, dan musik klasik. Musik pop, musik klasik, dan musik dangdut adalah yang sangat banyak digunakan untuk pelaksanaan terapi musik pasif Pondok Pesantren Al-Achsanayah Kudus. Karena

³² Yosephine, Monty Satiadarma, *Pengaruh Terapi Musik Penurunan Perilaku Agresi Pada Remaja*, Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni, (Vol. 3, 2, Oktober 2019) hlm. 509-519

³³ Djohan, *Terapi Musik : Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Galangpress.2006.

³⁴ Izza Turoqqiyah *Aktifitas terapi musik Anak berkebutuhan khusus di yayasan pembinaan anak cacat Surakarta*. Tesis:Iain agama islam negri Surakarta,2017

metode terapi musik pasif adalah terapi musik yang juga bertujuan untuk mengembangkan bakat pada dirinya dan melatih untuk dan menyesuaikan musik yang disukainya.

Sedang Musik Islami sangat banyak digunakan untuk bahan dari terapi musik aktif. Musik islami dipilih dalam terapi aktif Pondok Pesantren Al-Alachsanayah Kudus karena musik islami dapat menimbulkan kenyamanan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus karena pemberian terapi musik aktif dilakukan atau diberikan saat anak-anak waktu akan Tidur malam dan waktu pagi akan menjelang jam pelajaran di sekolah dasar luar biasa sunn kudus (SDLB) yang ada dipondok pesantren al-achsaniyah kudus.

3. Analisis Tempat Pelaksanaan Terapi Musik di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Kudus

Tempat terapi musik yang di pergunakan di pondok pesantren al-achsaniyah kudus memiliki 2 tempat untuk aktivitas terapi musik. Yang pertama untuk terapi musik pasif bertempat di luar yaitu tempat aula, kalau digambarkan yaitu tempat terbuka yang beratap, memiliki 11 penyangga tiang, dan di kelilingi oleh tempat terapi One On One depan Gazebo pertama dan tumbuh-tumbuhan yang berjejer di depan aulanya.

Ketika aktivitas terapi musik pasif dilakukan anak berkumpul semua di aula selama aktivitas terapi musik berlangsung anak-anak di latih untuk mendengarkan musik dan bisa berkonsentrasi terhadap musik tersebut. Mereka hanya berpengaruh terhadap musik yang diputar oleh terapisnya sehingga setiap terapi mengarahkan anak tersebut anak bisa memahami arahan terapis dan melatih anak-anak untuk menyanyi.

Tempat terapi musik aktif berbeda dengan tempat terapi musik pasif terapi musik aktif dilakukan di tempat yang tertutup yang memadai artinya tempat yang membuat suasana nyaman anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan perlengkapan CD yang memiliki musik islami dan sound yang memadai artinya normal untuk diperdengarkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Sehingga tempat terapi musik aktif harus nyaman terhadap anak-anak berkebutuhan khusus dan membuat suasana bisa tenang.

4. Analisis Hasil Terapi Musik di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Kudus

Keberhasilan pastikan ada usaha dan tahap-tahap dalam mencapainya. Sama dngan halnya dengan pelaksanaan terapi musik untuk anak berekebutuhan khusus autism di pondok pesantren al-achsaniyah kudus hasil dari terapi musik tidak dapat dilihat secara langsung tetapi membutuhkan waktu dan hasil yang berpengaruh pada anak satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Hal ini bisa dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan mereka yang mulanya tidak mau sama sekali mendengarkan musik setelah diterapkannya terapi musik.

Hasil lain yang bisa dilihat dari setiap anak mempunyai fokus dan konsentrasi yang membaik, mampu mengontrol gerakan tubuh mereka, mampu mengontrol emosinya, mampu bernyanyi dengan lirik dan alunan yang benar, dan mampu mengerti arahan guru atau terapis sehingga memahami peraturan yang ada di pondok pesantren al-achsaniyah kudus.

5. Analisis Faktor pendukung dan penghambat dalam Pelaksanaan Terapi Musik di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Kudus.

Suatu hal kegiatan apapun tidak akan bisa sempurna termasuk seperti pelaksanaan terapi musik di pondok pesantren al-achsaniyah kudus. Ada sejumlah factor pendukung dan penghambat lancarnya kegiatan terapi musik di pondok pesantren al-achsaniyah kudus. Faktor pendukung adalah suatu hal atau sarana yang bisa mensupport dengan baik jalannya kegiatan terapi musik di pondok pesantren al-achsaniyah kudus sehingga bisa mencapai dengan hasil yang tidak mengecewakan. Sedangkan factor penghambat adalah suatu hal yang bisa menjadi kendala dalam pelaksanaan terapi musik sehingga bisa membuahkan hasil dengan tidak sesuai harapan.

Sejumlah factor pendukung dalam pelaksanaan terapi musik di pondok pesantren al-achsaniyah kudus antara lain sebagai berikut :

a. Audio dan sound music

Audio dan sound musik adalah alat untuk memutar musik dan mendengarkan musik, alat tersebut menjadi

factor pendukung karena berkaitan dengan mute anak, jika audio dan sound kurang pas atau jelek anak akan sangat tidak mute sehingga anak bisa timbul rasa marah dan gelisah.

b. Ruang yang nyaman

Ruang menjadi hal penting dalam pelaksanaan terapi musik karena ruang juga mempunyai peran penting dalam kenyamanan anak-anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti terapi musik.

c. Kondisi Tubuh Sehat

Kondisi kesehatan tubuh menjadi hal paling penting dalam terlaksananya terapi musik karena jika kondisi anak jika tidak baik pelaksanaan terapi musik menjadi sedikit terhambat.

d. Keinginan anak

Anak memiliki keinginan untuk mengikuti terapi musik karena perasaan mereka tenang jika mendengar musik, memiliki lagu favorit yang disukainya, dan suka bernyanyi.

e. Jumlah terapis yang memadai.

Jumlah terapis yang memadai menjadi salah satu bagian penting dalam pelaksanaan terapi musik, setiap kelompok anak-anak berkebutuhan khusus di damping guru atau terapis sehingga suasana menjadi terkontrol menjadi tenang.

Adapun Faktor penghambat dari terlaksananya terapi musik di pondok pesantren al-achsanayah kudus antara lain adalah:

a. Microfon atau Sound Musik Rusak

Microfon dan Sound musik menjadi factor penghambat terlaksananya terapi musik di al-achsanayah kudus karena mute anak-anak di achsanayah juga bergantung pada suara musik ,jika sura musik yang di dengar terasa tak enak anak akan mudah emosi.

b. Kondisi Tubuh kurang sehat

Kondisi tubuh yang tidak sehat menjadi salah satu penghambat jalannya pelaksanaan terapi musik karena anak-anak berkebutuhan khusus sering terjadi tantrum sehingga bisa mengganggu anak lainnya.

c. Ketidak Inginannya Anak

Anak memiliki keinginan untuk mengikuti terapi musik, tetapi jika anak tidak punya rasa ingin mengikuti terapi musik, akan menjadi factor penghambat bagi pelaksanaan terapi musik di pondok pesantren al-ahsaniyah kudus.

d. Terbatasnya jumlah Terapis

Terbatasnya jumlah terapis yang tidak memadai menjadi penghambat kelancaran terapi musik, karena jika anak yang mengikuti banyak tetapi terapisnya sedikit maka aktivitas terapi musik akan tidak efektif.

